

Perspektif Baru Terhadap Dosa dan Penderitaan

Lukas 13:1-5

Ketika orang lain tertimpa musibah, apa yang ada di pikiran kita? Mungkin tanpa sadar kita segera menghubungkan orang itu dengan hidupnya selama ini, siapa dia dan apa yang dilakukannya. Kita punya tendensi memberikan penilaian kepada orang lain lebih cepat daripada menyadari siapa diri kita sebenarnya. Kita yang mungkin merasa lebih “beruntung” lebih merasa “berhak” untuk mengaitkan nasib malang orang lain dengan hidupnya.

Perikop ini menggambarkan pola pikir yang umumnya berkaitan dengan dosa dan penderitaan. Teks ini tidak memiliki paralel dengan kitab Injil lain (baik Matius, Markus ataupun Yohanes). Hanya Lukas yang menulis kisah tentang datangnya orang membawa kabar kepada Yesus tentang insiden Pilatus membunuh orang-orang Galilea serta jatuhnya menara dekat Sibam. Karena itu, sulit bagi kita pembaca sekarang untuk menentukan detail-detail dari kisah ini.

Diduga orang-orang Galilea yang mati terbunuh adalah golongan nasionalis fanatik, yang telah mengganggu ketenangan Yerusalem. Mereka adalah para pembelot yang memprovokasi rakyat untuk tidak setuju terhadap pemerintahan Roma yang

menjajah pada masa itu. Pilatus, yang dikenal sebagai pemimpin yang ‘haus darah’ karena reputasi (Luk. 23:1), melihat mereka sebagai ancaman politik. Tidak heran kalau peristiwa tragis pembantaian pun terjadi, sekalipun itu terjadi di dalam Bait Suci. Dan tak terhindarkan juga jika kemudian darah korban pembantaian dapat bercampur dengan darah korban sembelihan. Karena peristiwa ini, maka *absolut* telah mengubah ritual suci keagamaan mereka menjadi sebuah penghujatan. Art Lindsley mencoba menjelaskan dengan situasi sekarang: “Itu seperti jika teroris datang masuk ke dalam gereja dan membantai orang-orang yang sedang beribadah pada saat Perjamuan Kudus, sehingga dengan demikian darah mereka bercampur dengan anggur perjamuan”.

Namun ternyata “berita” mereka tidak menjadi fokus perhatian Yesus. Yesus lebih fokus kepada motif dari para pembawa kabar. Apa itu? Dari jawaban Yesus kita bisa menemukan motivasi mereka membawa kabar tersebut. Kata ‘sang-kamu’ yang disebutkan dua kali (ay. 2 dan 4) menunjukkan apa yang ada di benak orang-orang yang membawa kabar tersebut. Mereka berpikir bahwa Yesus akan berpihak dengan mereka dan ikut me-

nyetujui kematian tragis orang-orang itu.

Mereka beranggapan bahwa tragedi itu setimpal dengan dosa para korban. Mereka yang mati terbunuh mendapat kutuk, akibat dosa mereka lebih besar. Ini merupakan pandangan yang lazim dianut karena berkaitan dengan hukum “sebab-akibat” atau prinsip pembalasan. Yang tidak taat mendapat kutuk/hukuman dan yang taat mendapat berkat. Prinsip janji berkat dan ancaman kutuk seperti ini didasarkan pada Perjanjian yang diadakan dengan Musa pada Ulangan pasal 28 tentang berkat-kutuk. Ketaatan kepada Taurat mendatangkan berkat ilahi, tetapi ketidaktaatan mendatangkan kutukan.

Disadari atau tidak, prinsip pembalasan, hubungan sebab-akibat antara ketaatan dengan berkat dan hukuman dengan kutuk seringkali juga mewarnai cara berpikir kita, bukan? Kita melihat realita hidup sehari-hari dari perspektif seperti ini. Memang, dalam PL kita dapat melihat bagaimana malapetaka bisa dipakai Tuhan untuk menghukum bangsa Israel yang tidak taat. Contohnya: Kisah kekalahan orang Israel melawan Ai akibat ketidaktaatan Akhan yang menyimpan barang-barang yang dikhususkan bagi Tuhan. Atau kita mengingat pelajaran tentang siklus jatuh-bangun di kitab Hakim-hakim dan bagaimana pola ini terjadi berulang kali. Tidak taat - hukuman - merendahkan diri dan taat - penyelamatan - (namun setelah sekian lama) kembali kepada pola - Tidak taat, dst.... Taat membawa berkat, tidak taat mendatangkan kutuk, itu yang seringkali kita pikir, *ya kan?*

Perlu kita ingat bahwa prinsip pembalasan (sebab-akibat) bukanlah ukuran

Disadari atau tidak
prinsip pembalasan
hubungan sebab-akibat
antara ketaatan dengan
berkat dan hukuman
dengan kutuk seringkali
juga mewarnai cara
berpikir kita..

standar bagi kita untuk menilai penderitaan diri kita ataupun orang lain. Pada bagian lain dari Alkitab, kita menemukan bahwa kemalangan, musibah, penderitaan bukanlah semata-mata disebabkan karena ketidaktaatan. Nasib buruk (yang nampaknya seperti hukuman Tuhan) juga bisa menimpa orang-orang benar. Ingat kisah tentang Ayub yang mengalami ujian. Ayub terkenal karena kesalahannya, dan karena kesalahannya itu maka Ayub dicobai oleh Iblis. Iblis menganggap bahwa Ayub menjadi saleh karena Tuhan telah memberkatinya, ‘Coba aja kalau Ayub ditimpa dengan berbagai malapetaka, pas-

ti dia akan mengutuki Tuhan'. Tiga orang teman Ayub: Zofar, Elifas, maupun Bildad yang dikenal sebagai 'penghibur-penghibur sialan' ada dalam perspektif lazim karena hubungan 'sebab-akibat'. Mereka menasihati Ayub agar merendahkan diri di hadapan Allah dan bertobat dari segala kefasikannya.

Banyak contoh-contoh lainnya seperti: Daniel di gua singa; Sadrakh, Mesakh dan Abednego dalam perapian yang menyala-nyala; Yohanes Pembaptis yang dipenggal; Paulus dalam penjara; atau bahkan penderitaan tragis yang dialami Yesus di kayu salib bukan karena Yesus yang berdosa tetapi karena kita yang berdosa. Jelas, dari contoh ini kita menemukan bahwa tidak ada korelasi mutlak antara penderitaan dengan dosa.

Kita tidak bisa tahu semua alasan tindakan Allah mengapa berbuat ini dan itu terhadap seseorang termasuk pada diri sendiri (*He's not God if we understand all His way*). Dialah Allah, sang Pencipta, dan kita hanyalah manusia, ciptaan-Nya. Banyak realita dalam hidup ini yang tidak bisa kita pahami. Kata orang, apa yang terjadi pada hidup manusia sebenarnya hanya 20% dan selebihnya adalah bagaimana kita berespons terhadap apa yang terjadi.

Hidup ini penuh misteri. Ada orang yang baru percaya Tuhan, langsung hidupnya disertai dengan berkat-berkat Tuhan. Tetapi di sisi lain, kita menemukan bahwa ada orang yang sudah bertobat, percaya Tuhan dan sudah membuang berhala-berhalanya tapi hidupnya tidak kunjung baik, malahan sakit yang dimilikinya lebih parah. Kita melihat para koruptor, penjahat 'kelas teri hingga kelas kakap', para pemerkosa hak-hak orang miskin, tetapi hidupnya seperti tidak ada masalah. Mereka bisa bebas dari hukum begitu saja. Tetapi juga menemukan bahwa ada

orang yang sungguh-sungguh percaya Tuhan, tidak punya apa-apa, ketika tersangkut kasus hukum, juga tidak dibebaskan. Di manakah keadilan Allah? Apakah Allah menutup mata, telinga bahkan mulut?

Memang, masalah-masalah hidup bisa membuat hati kita pedih atau pikiran menjadi kacau. Dan pasti, ada begitu banyak pertanyaan yang bisa kita lontarkan karena sesungguhnya ada begitu banyak misteri dalam hidup ini.

Tetapi mari kita perhatikan bagaimana respons Yesus terhadap orang-orang yang membawa kabar buruk? Kita tidak tahu siapa orang Galilea yang mati terbunuh atau siapa orang yang tertimpa menara dekat Siloam. Kita tidak tahu apakah orang-orang malang tersebut adalah orang benar atau orang jahat. Dan Yesus pun sepertinya tidak mau tahu tentang hal itu. Yesus justru menaruh perhatian yang lebih serius kepada orang-orang yang masih hidup ini.

Yesus benar-benar menolak keras garis penalaran bahwa penderitaan jelas-jelas karena dosa. Secara tegas Yesus menjawab TIDAK! Kata 'tidak' sebagai kata negatif dan menjadi tidak disukai apalagi pakai tanda seru karena bermakna suatu pernyataan tegas dan pasti. Saya bisa membayangkan betapa tidak mudahnya perasaan orang-orang yang datang membawa kabar kepada Yesus. Mereka pasti kesal dengan respons Yesus yang seperti itu. Apalagi yang dikatakan Yesus sangat bertentangan dengan "teologi", persepsi umum dan apa yang mereka yakini selama ini.

Ingat, dosa bukan untuk diukur kadarnya, karena di hadapan Allah yang Suci, semua dosa adalah dosa dan pemberontakan kepada Allah. Karena itu, jangan pernah kita merasa diri lebih baik, lebih benar dan lebih suci, serta mencoba

memanding-bandingkan diri dengan nasib orang lain. Jangan biarkan pikiran kita dicemari dengan berbagai sampah dan akhirnya tersumbat dan banjir seperti kebanyakan sungai di Jakarta yang penuh dengan sampah. Atau pikiran kita terus dipupuk dengan pupuk anorganik sehingga akhirnya merusak komposisi tanah.

Dari perikop ini, pelajaran apa yang bisa kita pelajari dari pengajaran Yesus?

Yesus menarik garis yang lebih penting berkaitan dengan penghakiman akhir. Ayat 3 dan 5: "Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa dengan cara demikian". Sekali lagi, dua kalimat yang sama disebutkan Yesus. Mengapa demikian? Lukas adalah seorang teolog yang sangat menekankan pentingnya pertobatan dalam kedua bukunya. Ketika Lukas mencatat teguran Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi dan ahli Taurat, ia menambahkan satu kalimat yang tidak ditulis oleh Matius dan Markus, yaitu "supaya mereka bertobat" (Band. Luk. 5:32 dengan Mat. 9:13 dan Mrk. 2:17). Lukas membangun kesadaran akan pentingnya pertobatan, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit" (5:31-32). Orang berdosa diibaratkan orang sakit yang memerlukan tabib. Tanpa kesadaran bahwa ia sakit, ia tidak akan datang mencari pertolongan dokter.

Kesadaran itu penting. Seseorang yang tahu penyakitnya apa akan berusaha mencari pengobatan terbaik. Bagi yang tinggal di kabupaten, minimal pergi ke kota. Bagi yang tinggal di ibukota provinsi minimal pergi ke RS di ibukota negara seperti Jakarta. Nah, bagi orang Jakarta minimal pergi ke negara tetangga: Penang atau Singapura. Jika kita sadar bahwa kita adalah orang-orang yang sakit secara rohani maka kita seharusnya kita tidak diam saja, melainkan perlu mencari Penyembuh sejati. Dan di dalam anugerah-Nya,

INGAT, DOSA BUKAN UNTUK DIUKUR KADARNYA, KARENA DI HADAPAN ALLAH YANG SUCI, SEMUA DOSADALAH DOSADAN PEMBERONTAKAN KEPADA ALLAH.

kita dapat bertemu dengan Juruselamat.

Selanjutnya, Yesus juga mengatakan bahwa ketika bencana menyerang, kita harus mempertimbangkan bahwa kelak kematian diri kita sendiri tak terelakkan. Kita juga akan mati suatu hari nanti, jadi kita harus siap. Dosa tidak menentukan cara kematian seseorang, tetapi dosa akan menentukan apa yang terjadi setelah kematiannya. Makin dekat kita dengan Kristus, itu berarti kita makin membenci dosa karena dosa sama sekali tidak selaras dengan natur Allah yang adalah kudus. Ibarat kita sedang berjalan menuju lampu merkuri yang terang benderang, makin dekat dengan terang maka noda sekecil pun di baju kita akan makin nampak jelas. Yesus yang adalah terang membenci dosa. Karena itu makin kita bertumbuh menyerupai Dia, maka kita akan makin membenci dosa dan mencintai kebenaran. Dan, makin kita membenci dosa, maka kita akan berduka setiap kali kita menyadari bahwa kita telah merangkul apa yang membuat Dia tersalib.

John Hannah, seorang profesor seminary pernah berkata: "Makin dekat sese-

orang dengan Kristus, bisa dikatakan dalam pengertian tertentu, makin menangislah ia. Mereka, oleh Roh Kudus dibuat mencintai kebenaran, kekudusan, hal-hal kudus, dan pribadi Roh Kudus itu sendiri. Seseorang mau tak mau akan merasa sedih saat diingatkan tentang apa yang tidak kudus di dalam diri mereka. Kadangkala orang Kristen yang sudah bertumbuh, makin terpuruk dalam rasa berdosa sedemikian parahnya sehingga rasanya ia ingin sekali membelah dadanya, merenggut hatinya yang 'hitam' oleh dosa, dan melemparkannya sejauh mungkin dari dirinya."

Contohnya Jonathan Edwards. Pada tahun 1725, setahun sebelum Jonathan Edwards menetap di Northampton untuk membantu kakeknya menjadi pendeta di tempat itu, dia menulis:

"Aku menjadi jauh lebih peka terhadap kejahatan dan keburukan hatiku, justru setelah aku bertobat. Aku sering membayangkan, jika Tuhan memiliki tugas untuk menandai perbuatan salahku, tampaknya aku adalah yang terburuk dari semua yang telah kulakukan, sejak awal kehidupan hingga sekarang, aku seharusnya sudah ditempatkan di tempat terendah di dalam neraka. Kejahatan di dalam diriku, yang telah lama aku rasakan sendiri, sangat buruk tak terlukiskan, melampaui segala pemikiran dan imajinasi; seumpama air bah atau gunung yang menjulang jauh di atas kepalaku. Aku tidak tahu cara yang lebih baik untuk menggambarkan bagaimana dosa tampak bagiku, selain dari penumpukkan yang tak terhingga ditambah yang tak terhingga, pelipatgandaan dari yang tak terhingga dengan tak terhingga. Dalam tahun-tahun terakhir ini, sering sekali istilah itu mampir di kepala dan mulutku, 'Tak terhingga di atas tak terhingga!' Ketika aku menengok hatiku, dan memandang kejahat-

tanku, aku merasa melihat jurang yang dalamnya jauh tak terhingga melebihi neraka."

Makin kita dekat dengan cahaya Kristus, makin banyak dosa yang dipaparkan cahaya kudus-Nya di hadapan kita. Kepekaan kita terhadap dosa berbanding lurus dengan kedekatan kita kepada Tuhan. Apakah kepekaan seperti ini masih bisa kita rasakan? Namun perlu kita ingat, kepekaan terhadap dosa bukan berarti kita menangis-nangis setiap hari menyesali dosa. Pertobatan adalah kata kunci. Pertobatan berarti berbalik 180 derajat dari perbuatan, perkataan dan pikiran yang kotor kepada hal-hal yang kudus.

Saya menutup khotbah ini dengan tulisan Jeremiah Burroughs, salah satu pengkhotbah Puritan Inggris yang paling dicintai pada abad ketujuh belas, dalam buku *The Evil of Evils*:

"Ada kesalahan besar di dunia ini berkaitan dengan persoalan terganggu oleh dosa. Ada yang berpikir, pertobatan atau dukacita karena dosa cukup dilakukan sekali, jadi jika pada satu waktu mereka sudah pernah berduka karena dosa, mereka tidak perlu lagi merasa terganggu oleh dosa seterusnya. Ini adalah kesalahan yang berbahaya karena kita perlu tahu bahwa dukacita yang sungguh-sungguh atas dosa, pertobatan sejati, merupakan tindakan yang harus terus-menerus ada sepanjang hidup kita. Kita berduka dan bertobat bukan hanya pada waktu kita masih merasa takut kalau-kalau Tuhan tidak mau mengampuni dosa kita, atau kalau-kalau kita akan dicampakkan di neraka selamanya karena dosa kita. Kita berduka dan bertobat juga pada saat kita telah memiliki pengharapan bahwa Tuhan mau dan Tuhan telah mengampuni dosa-dosa kita."

Khotbah ini dibuat untuk kelas Homiletika II.

